

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini hubungan antarnegara sudah semakin luas, tidak lagi sekedar hubungan politik antar pemimpin negara saja, melainkan juga masyarakat yang secara langsung terlibat dalam kegiatan internasional. Diplomasi merupakan kegiatan negosiasi yang sifatnya internasional, kegiatan tersebut dilakukan untuk kepentingan ekonomi, politik, atau sosial suatu negara atau kelompok dalam skala internasional (Chairunnisa, 2021). Sejarah berkembangnya diplomasi berawal dari masa Romawi Kuno yang menggunakan “surat jalan” untuk ke luar negeri sebagai paspor dalam bentuk lempengan logam yang dilipat yang kemudian disebut dengan *diplomas*. Seiring berkembangnya hubungan antarnegara, “surat jalan” kemudian diubah menjadi kertas agar lebih ringan, begitupula surat yang berhubungan dengan urusan penting antarnegara. Dengan demikian, segala hal yang kaitannya dengan hubungan antarnegara kemudian disebut dengan hubungan diplomasi (Alam dan Nyarimun, 2018).

Diplomasi sekarang ini sudah mulai berkembang menjadi diplomasi modern. Aktor-aktor dalam kegiatan diplomasi bukan lagi hanya pemerintah, melainkan organisasi internasional, NGO (*non-governmental organization*). Salah satu negara yang menggunakan diplomasi modern adalah pemerintah Korea Selatan dalam memperkenalkan K-Pop (*Korean Pop* atau musik populer yang berasal dari Korea Selatan) sebagai alat diplomasi. K-Pop kini lebih berperan sebagai alat diplomasi non-negara termasuk di dalamnya industri pertelevisian, dunia usaha, manajemen

artis K-Pop, bahkan individu berupa artis K-Pop itu sendiri (Syafрил dan Ansgasia, 2017).

Seiring berkembangnya pemikiran bahwa untuk mendapatkan hati dan pikiran publik asing diplomasi dianggap lebih mudah untuk mencapai kepentingan negaranya dengan menggunakan diplomasi publik. Karena diplomasi publik dilakukan oleh individu atau kelompok masyarakat untuk menjangkau opini publik untuk lebih sadar (*awareness*), memberikan pemahaman atau persepsi baik tentang suatu negara dengan cara yang menyenangkan dan dapat diterima (Trisni, Isnarti, Sinulingga dan Ferdian, 2018). Penerapan diplomasi publik tidak terlepas dari komunikasi kebijakan luar negeri terhadap publik, ciri utama diplomasi publik yaitu melibatkan semua *stackholder* dalam prosesnya, tidak hanya Departemen Luar Negeri, tetapi juga lintas departemen dalam pemerintah, swasta, NGO, media, dan individu (Hennida, 2018).

Salah satu negara yang menggunakan diplomasi publik yaitu Korea Selatan. Korea Selatan merupakan negara yang berada di benua Asia yang mempunyai banyak ragam budaya. Pada tahun 1977, Korea Selatan hampir mengalami kegagalan dalam menjalankan pemerintahannya. Krisis moneter yang dialami Korea Selatan disebabkan oleh hutang luar negeri yang besar. Hal tersebut membuat pemerintah Korea Selatan mendapatkan dana bantuan dari IMF (*International Monetary Fund*) untuk menghidupkan kembali industri tanah air. Industri yang sangat populer pada saat itu ialah *westernisasi* yang kemudian diulas oleh pemerintah Korea Selatan melalui industri K-Pop untuk mendapat perhatian

dunia dan pada saat itulah popularitas K-Pop mulai menyebar di seluruh dunia (Maharani, 2021).

Salah satu *boyband* Korea terpopuler, nama “*Bangtan Sonyeondan*” atau yang biasa disebut dengan “BTS” sudah tidak lagi asing bagi penggemar K-Popers (penggemar musik pop Korea). BTS merupakan grup *boyband* dari agensi *Big Hit Entertainment* yang memulai debut pertamanya pada tahun 2013 dengan *single* album “*2 Cool 4 Skool*” dengan lagu utama berjudul “*No More Dream*”. BTS dikenal dengan memiliki penggemar paling banyak di semua negara di dunia. Perjalanan karir mereka menjadikan mereka aset negara yang dapat menarik perhatian masyarakat global sehingga dapat mempengaruhi pembentukan politik luar negeri Korea Selatan (Maharani, 2021).

Kemudian pada tahun 2017 BTS menggelar *Wings Tour* di 40 tempat di berbagai negara seperti Amerika, Australia, Brazil bahkan sampai Indonesia. Dengan kesuksesannya BTS juga menunjukkan jiwa sosial mereka dan bekerjasama dengan UNICEF untuk mengkampanyekan “*Love Myself*”, dan berkat kepopulerannya BTS terpilih sebagai *boyband* K-Pop sebagai “*Tourism Ambassador Seoul*” (Barus, 2018). Kesuksesan BTS sebagai *brand ambassador*, membuat Presiden Korea Selatan Moon Jae In, memberikan tugas negara dan mempercayai kapasitas BTS sebagai pembawa pesan bagi generasi mendatang dan menjadi satu satunya *boyband* yang berhasil menghadiri pertemuan internasional yang diselenggarakan oleh PBB dan menyampaikan pesan tentang berbagai isu, seperti kesehatan mental, lingkungan, kemiskinan dan kesetaraan gender (Nurhadi, 2021).

Pada bulan September tahun 2021 lalu, BTS diutus sebagai utusan khusus oleh Presiden Moon Jae-In dan berkunjung ke New York bersama Presiden Moon. Sejumlah agenda disiapkan untuk dihadiri BTS, seperti *Development Goals (SDG) Moment of the Decade of Action di New York* bersama Presiden Moon Jae-In. *SDG Moment* dirancang untuk memperkuat upaya masyarakat internasional mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan guna memerangi kemiskinan, kelaparan, dan krisis iklim, diantara tantangan global lainnya. Dan pada bulan yang sama yaitu bulan September tahun 2021 mereka mendapatkan sertifikat penunjukan sebagai utusan khusus, dan dalam video yang dirilis *Blue House* Presiden Moon Jae-In memberikan sertifikat penunjukan utusan khusus, paspor diplomat dan pulpen sebagai hadiah (Nurhadi, 2021).

Kegiatan BTS di atas menurut penulis dapat dikaji bahwa BTS merupakan salah satu *boyband* K-Pop yang membawa pengaruh besar bagi para penggemarnya di seluruh dunia dengan menyajikan budaya-budaya Korea Selatan melalui video musiknya, yang secara tidak langsung kegiatan BTS tersebut merupakan suatu kegiatan berdiplomasi dan menjadikannya ikut andil dalam diplomasi budaya Korea Selatan, dan menjadi *boyband* K-Pop yang pertama kali masuk ke dalam forum PBB dan bekerjasama dengan UNICEF. Merupakan suatu kebanggaan bagi Korea Selatan, K-Pop terutama BTS bisa mengangkat citra Korea Selatan ke hampir seluruh dunia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan menjadi fokus peneliti untuk dijawab selama proses penelitian ini adalah **“Bagaimana Strategi Diplomasi Budaya Korea Selatan melalui *Boyband* K-Pop BTS ?”**

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait analisis peran selebriti sebagai aktor dipomasi Korea Selatan melalui *group band* k-pop BTS yang dilakukan oleh penulis merupakan penelitian yang tergolong lama, karena sudah banyak yang membahas topik ini sebelumnya. Namun sebagai penguat, penulis menggunakan beberapa jurnal yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Dapat dilihat dalam tabel 1.1 di bawah ini, beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebelumnya.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

NO	Judul	Nama Peneliti	Metode	Hasil	Terbit	Lembaga Penerbit
1.	Sinergitas Pemerintah Korea Selatan Dan BTS Dalam Diplomasi Budaya Menggunakan <i>Korean Wave</i> Pada Sektor Pariwisata 2017-2020.	Sri Nurindah Sari Arsyad	Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif	Bentuk sinergitas pemerintah Korea Selatan dan BTS dalam melaksanakan diplomasi budaya pada sektor pariwisata tahun 2017-2020 yaitu : 1. Pemerintah menjadikan BTS sebagai <i>Honorary Brand Ambassador Visit Seoul</i> . 2. Pemerintah mengundang BTS untuk tampil pada event " <i>Korea-France Friendship Concert</i> " di Paris. 3. BTS mengkampanyekan <i>Youth Mental Health sebagai global partner of UNICEF</i> yang senada dengan fokus pemerintah Korea Selatan.	2021	Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
2.	Musik K-Pop Sebagai Alat Diplomasi Dalam <i>Soft Power</i> Korea Selatan	Syafril Alam dan Ansgasia Jenifer Nyarimun	Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif	Perkembangan musik K-Pop yang luas di seluruh dunia memberikan dampak positif bagi Korea Selatan. Salah satu pengaruh musik K-Pop terhadap Korea Selatan yaitu perekonomian. Selain itu, bentuk diplomasi dari musik K-Pop yaitu diplomasi budaya dengan menyebarkan budayanya melalui Bahasa, lagu, tarian yang ditampilkan, gaya busana yang unik yang menjadi ciri khas mereka.	2017	Universitas Satya Negara Indonesia
3.	<i>Soft Power</i> Sebagai Instrumen Peningkatan Ekonomi Korea Selatan : Popularitas Bangtan	I Gusti Ayu Indah Lestari, Sukma Sushanti, Anak Agung Ayu Intan Parameswari	Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif	Selain dapat digunakan sebagai identitas negara, budaya juga dapat dikembangkan menjadi sumber <i>soft power</i> yang mendukung perekonomian negara. Popularitas BTS memungkinkan Korea Selatan memelihara hubungan politik dengan negara lain dan meningkatkan partisipasi negara dalam organisasi internasional. Sehingga membuat	2020	Universitas Udayana

	Sonyeondan (BTS) Tahun 2018-2020			publik tertarik dan semakin mengenal Korea Selatan.		
4.	Dominasi Korean Hallyu dalam Konteks Strukturasi Di Industri Budaya.	Safira Hasna	Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif melalui studi pustaka.	Agen perubahan yang membawa dominasi Korean Hallyu secara internasional, yaitu <i>boyband</i> BTS. BTS sebagai agen dapat menjadi partisipan aktif yang dapat memproduksi sistem sosial dengan merujuk pada tindakan sosial yang pada akhirnya menghasilkan lagi suatu struktur sosial. Selain berbagai prestasi dan karyanya dalam menciptakan lagu yang dapat menginspirasi pendengarnya, BTS juga bekerjasama dengan UNICEF untuk menggelar kampanye melawan kekerasan terhadap anak-anak dan remaja di seluruh dunia melalui musik. UNICEF juga memilih BTS berpidato di sidang PBB di New York dengan harapan dapat menginspirasi generasi muda di dunia.	2021	Journal Komunikasi, Universitas Al Azhar Indonesia
5.	Peran <i>Influencer</i> Media Sosial Sebagai Aktor Diplomasi Budaya Korea Selatan.	Miftahul Khoiriyah Al Istiqomah, Anggy Wira Pambudi, Henike Primawanti	Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif deskriptif	Popularitas kebudayaan Korea Selatan seperti <i>Gangnam Style</i> , budaya <i>Mukbang</i> , sampai kepopuleritasan BTS menunjukkan bagaimana <i>influencer</i> media sosial Korea Selatan mampu menyebarkan budaya Korea Selatan yang dikemas dalam bentuk konten kreatif dan disebar luaskan ke seluruh dunia melalui media sosial sehingga mendapatkan atensi dari masyarakat secara global.	2021	Universitas Al-Ghifari

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Nurindah Sari Arsyad pada tahun 2021, dengan judul Sinergitas Pemerintah Korea Selatan Dan BTS Dalam Diplomasi Budaya Menggunakan *Korean Wave* Pada Sektor Pariwisata 2017-2020. Penelitian ini membahas mengenai kerja sama atau sinergitas antara Pemerintah Korea Selatan dengan BTS untuk memenuhi indikator diplomasi budaya pada sektor pariwisata untuk meningkatkan minat wisatawan mengunjungi negeri Gingseng tersebut, dengan cara mengkampanyekan, mempromosikan atau memamerkan tempat-tempat yang menarik di Korea Selatan untuk dikunjungi melalui video musik yang dibuat BTS dengan menonjolkan keindahan alam dan berbagai budayanya. Pembahasan tersebut merupakan perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Sri Nurindah Sari Arsyad dengan penelitian ini. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan *pop culture*-nya yaitu K-Pop sebagai diplomasi budaya Korea Selatan.

Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Sri Nurindah Sari Arsyad dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang bagaimana pemerintah bekerjasama dengan BTS sehingga menjadikan BTS sebagai aktor diplomasi Korea Selatan. Namun fokus pembahasannya berbeda.

Penelitian yang dilakukan oleh Syafril Alam dan Ansgrasia Jenifer Nyarimun pada tahun 2017, dengan judul Musik K-Pop Sebagai Alat Diplomasi Dalam *Soft Power* Korea Selatan. Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Syafril Alam dan Ansgrasia Jenifer Nyarimun dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai peran yang dilakukan oleh Musik K-Pop dalam kegiatan diplomasi Korea Selatan. Namun fokus pembahasannya berbeda.

Perbedaannya yaitu, pada penelitian Syafril Alam dan Ansgrasia Jenifer Nyarimun lebih berfokus mengenai pengaruh Musik K-Pop sebagai alat diplomasi dalam *soft power* Korea Selatan yang memberikan keuntungan bagi Korea Selatan di bidang ekonomi pada sektor pariwisata, *Merchandise* Musik K-Pop, dan Produk-produk Korea Selatan. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan BTS sebagai *boyband* K-Pop secara spesifik sebagai alat diplomasi Korea Selatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Gusti Ayu Indah Lestari, Sukma Sushanti, Anak Agung Ayu Intan Parameswari pada tahun 2020, dengan judul *Soft Power* Sebagai Instrumen Peningkatan Ekonomi Korea Selatan : Popularitas Bangtan Sonyeondan (BTS) Tahun 2018-2020. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Gusti Ayu Indah Lestari, Sukma Sushanti, Anak Agung Ayu Intan Parameswari dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai peran BTS sebagai aktor diplomasi dalam *soft power* Korea Selatan dengan keberhasilannya mencapai popularitas. Namun fokus pembahasannya berbeda.

Perbedaannya yaitu, pada penelitian yang dilakukan oleh Gusti Ayu Indah Lestari, Sukma Sushanti, Anak Agung Ayu Intan Parameswari hanya berfokus pada peran atau kontribusi yang dilakukan BTS sehingga memberikan keuntungan bagi Korea Selatan khususnya pada bidang ekonomi dengan menggunakan konsep *soft power* sebagai konsep pembedah. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan konsep diplomasi budaya dan konsep diplomasi publik sebagai pembedah penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Safira Hasna pada tahun 2021, dengan judul *Dominasi Korean Hallyu* dalam Konteks Strukturasi Di Industri Budaya.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Safira Hasna dengan penelitian ini adalah sama sama membahas mengenai keberhasilan BTS atas berbagai karya musik dan kreatifitasnya sehingga berhasil menjadi agen perubahan bagi Korea Selatan atas mendominasinya Korean Hallyu secara internasional. Namun fokus pembahasannya berbeda.

Perbedaannya yaitu, pada penelitian yang dilakukan oleh Safira Hasna berfokus pada pembahasan mengenai keberhasilan BTS di dunia musik hingga menjadi agen perubahan Korea Selatan yang membawanya dapat berkolaborasi dengan UNICEF untuk mengkampanyekan melawan kekerasan terhadap anak-anak dan remaja, dan berhasil berpidato pada sidang PBB di New York, dimana fokusnya yaitu dari subjek, BTS dalam keberhasilannya sebagai agen perubahan Korea Selatan. Sedangkan penelitian ini yaitu mengenai strategi diplomasi budaya Korea Selatan melalui BTS.

Penelitian yang dilakukan oleh Miftahul Khoiriyah Al Istiqomah, Anggy Wira Pambudi, Henike Primawanti pada tahun 2021, dengan judul Peran Influencer Media Sosial Sebagai Aktor Diplomasi Budaya Korea Selatan. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Miftahul Khoiriyah Al Istiqomah, Anggy Wira Pambudi, Henike Primawanti dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai peran *influencer* atau juga bisa disebut dengan selebriti dalam penyebaran budaya Korea Selatan seperti adanya fenomena *Hallyu* seperti *Gangnam Style*, Mukbang, hingga BTS berhasil meningkatkan popularitas *Hallyu*. Namun fokus pembahasannya berbeda.

Perbedaannya yaitu, pada penelitian yang dilakukan oleh Miftahul Khoiriyah Al Istiqomah, Anggy Wira Pambudi, Henike Primawanti berfokus pada pembahasan peran para *influencer* dalam penyebaran budaya Korea Selatan dengan menggunakan teknologi melalui media sosial sebagai media diplomasi yang dimana menggunakan konsep diplomasi digital. Sedangkan pada penelitian ini membahas mengenai strategi diplomasi budaya Korea Selatan melalui BTS dengan menggunakan konsep diplomasi budaya dan konsep diplomasi publik.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, terdapat tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengkaji dan menganalisa bagaimana kebijakan Pemerintah Korea Selatan menjadikan BTS sebagai diplomat resmi negara.

a. Tujuan Teoritis

Tujuan penulis dalam penelitian ini yaitu agar dapat memberikan pengetahuan dan memperkaya kajian Ilmu Hubungan Internasional khususnya mengenai diplomasi budaya yang dilakukan oleh pemerintah Korea Selatan dan BTS.

b. Tujuan Praktis

Tujuan bagi penulis sendiri yaitu untuk memperluas wawasan dan mempertajam analisa dalam kajian Ilmu Hubungan Internasional khususnya mengenai diplomasi budaya yang dilakukan oleh BTS dan pemerintah Korea Selatan.

E. Kerangka Pemikiran

Dalam kerangka teoritis ini, terdapat beberapa konsep yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu :

a. Diplomasi Budaya

Cultural diplomacy atau diplomasi budaya adalah sebuah upaya suatu negara untuk memperjuangkan kepentingan nasionalnya melalui dimensi kebudayaan, baik secara makro dapat berupa propaganda, maupun mikro berupa ilmu pengetahuan, kesenian, olahraga dan masih banyak lagi. Tujuan dari diplomasi budaya ini yaitu untuk mempengaruhi pendapat masyarakat negara lain guna mendukung kebijakan politik luar negeri negara tertentu (Yulia, 2013).

Di dalam buku yang ditulis oleh Shin Seung Jin yang berjudul *Strategic Directions for the Activations of Cultural Diplomacy to Enhance the Country Image of the Republic of Korea*, diplomasi budaya adalah bentuk lain selain aspek militer yang dilakukan negara dalam mencapai *national interestnya*. Kepentingan nasional yang ingin dicapai biasanya berupa keinginan untuk mendapat penilaian positif dari masyarakat negara lain sehingga mempermudah dalam melakukan kerjasama-kerjasama di berbagai bidang (Jin, 2008).

Pada penelitian ini, menurut penulis konsep diplomasi budaya dapat menyoroti bagaimana Korea Selatan menggunakan kebudayaan dalam proses diplomasi Korea Selatan untuk mencapai kepentingan

nasionalnya, dimana Korea Selatan menggunakan *pop culture*-nya yaitu K-Pop dalam proses diplomasi Korea Selatan.

b. Diplomasi Publik

Istilah diplomasi publik digunakan pertama kali pada tahun 1856 di media *The London Times* yang digunakan untuk mengkritik kebijakan Presiden Frankline Pierce untuk memberikan contoh pada warga dalam proses diplomasi. Dengan kata lain, diplomasi diartikan sebuah cara untuk menjelaskan kebijakan kepada publik. Istilah diplomasi juga digunakan oleh pemimpin politik Presiden Wilson pada tahun 1918 untuk menyampaikan empat prinsipnya dalam pemerintahannya. Saat itu, diplomasi publik didefinisikan sebagai usaha untuk menyampaikan kebijakan kepada publik (Effendi, 2013).

Definisi diplomasi publik secara umum merupakan upaya untuk mencapai kepentingan nasional suatu negara melalui *understanding, informing, and influence foreign audiences*. Dengan memberikan kontribusi interaksi yang sebelumnya *government to government* sekarang menjadi *government to people* atau bahkan *people to people relation*. Dengan tujuan agar masyarakat internasional mempunyai persepsi baik terhadap suatu negara, sebagai landasan sosial bagi hubungan dan pencapaian kepentingan yang lebih luas.

Diplomasi publik sesungguhnya merupakan upaya untuk mendapatkan perhatian atau ketertarikan dari masyarakat di negara lain terhadap negara yang melakukan diplomasi publik. Tahapan awal

melihat kesuksesan diplomasi publik yaitu dengan membuat masyarakat mengenal negara yang melakukan diplomasi publik. Tahap ini sangat penting untuk langkah awal bagi masyarakat negara sasaran agar terus maju ke pencapaian diplomasi publik selanjutnya. Tujuannya untuk memberikan kesempatan pada masyarakat memberikan penilaian terhadap negara yang dipresentasikan lewat proses diplomasi publik (Kumalaningrum, 2021).

Konsep diplomasi publik disini menyoroti bagaimana diplomasi publik Korea Selatan dalam upayanya untuk mendapatkan perhatian atau ketertarikan dari masyarakat di dunia terhadap Korea Selatan. Aktor diplomasi sekarang bukan hanya negara saja melainkan juga melibatkan atau menggandeng semua *stakeholder* dalam prosesnya, salahnya satunya juga bisa kelompok maupun individu. Oleh karena itu, Korea Selatan sebagai aktor negara melibatkan BTS untuk mencapai kepentingan negaranya, BTS memiliki power dalam kepopulerannya untuk menarik perhatian masyarakat global sehingga dapat mempengaruhi pembentukan politik luar negeri. Penulis juga menganggap konsep diplomasi publik pada penelitian ini melihat bahwa, dengan menggunakan BTS, Korea Selatan akan lebih mudah untuk menjangkau opini publik untuk mendapatkan persepsi baik tentang Korea Selatan.

Skema Konseptual Penelitian

Berikut adalah skema kerangka konseptual :

SKEMA KONSEPTUAL PENELITI



Alur pemikiran yang digambarkan di atas, merupakan dasar pemikiran dari penelitian ini. Relevansi dari konsep tersebut dengan topik peneliti bahwa Pemerintah Korea Selatan telah memanfaatkan keberadaan BTS yang merupakan *boyband* K-Pop yang terkenal secara internasional dan memiliki banyak penggemar di seluruh dunia, sehingga mampu membuat penggemarnya ter-*influence* dan semakin mengenal budaya Korea Selatan. Dengan adanya BTS, Korea Selatan menggunakan kepopulerannya untuk berdiplomasi melalui karya dan musik dari BTS, sehingga Pemerintah Korea Selatan menjadikan BTS sebagai aktor diplomasi publik Korea selatan. BTS merupakan salah satu *group boyband* K-Pop yang berhasil ikut andil dalam diplomasi Korea Selatan dan dapat memberikan pengaruh besar bagi penggemar di hampir seluruh dunia terutama para generasi muda seperti ketertarikan orang-orang kepada Korea melalui video musik mereka, ataupun kegiatan BTS dalam menyuarakan isu-isu di Korea Selatan melalui lirik lagu maupun kolaborasinya dengan UNICEF dan berhasil masuk forum PBB lebih dari

satu kali yang membuat para penggemar di seluruh dunia bangga, yang kemudian dimanfaatkan pemerintah dalam diplomasi budaya Korea Selatan dan menjadikan BTS sebagai aktor diplomasi Korea Selatan.

F. Hipotesis

Maka dapat ditarik kesimpulan sementara dari penelitian ini bahwa, Korea Selatan dalam menunjuk BTS sebagai diplomat negara dengan memberikan sertifikat penunjukkan dan *passport* diplomat, hingga menjadikan BTS sebagai utusan khusus presiden dalam sidang PBB, dan melibatkan BTS dalam diplomasi budaya Korea Selatan merupakan bentuk dari Strategi Diplomasi Budaya Korea Selatan Melalui *Boyband* K-Pop *Bangtan Sonyeondan* (BTS) tahun 2021.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang menekankan pada fenomena dan lebih meneliti ke substansi dari fenomena tersebut. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk angka maupun tabel. Metode kualitatif dapat memberikan rincian yang lebih kompleks mengenai fenomena yang sulit diungkapkan oleh metode kuantitatif, yang pada akhirnya penelitian kualitatif menjadi lebih mudah dipahami. Bentuk data dari metode kualitatif berupa data deskriptif mengenai subjek yang akan diteliti.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini diartikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang

dan perilaku orang yang dapat diamati, sehingga data yang dikumpulkan adalah data yang berupa kalimat/kata maupun gambar (bukan berupa angka-angka). Data-data ini bisa berupa catatan lapangan, naskah wawancara, dokumen pribadi, foto, video, atau dokumen resmi lainnya (Moleong, 2011). Penelitian kualitatif ini juga dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan penelitian yang menggambarkan pola pikir induktif dalam menarik suatu kesimpulan dari suatu fenomena. Pola pikir induktif ini merupakan cara berpikir dalam menarik kesimpulan dari sesuatu yang berpikir khusus yang sifatnya umum (Creswell, 2015).

Level Analisa

Dalam mengkaji sebuah penelitian dari sebuah peristiwa yang sedang terjadi, terutama dalam studi Hubungan Internasional dibutuhkan adanya *Level of Analysis* untuk menjelaskan tentang kebijakan luar negeri suatu negara. Dalam studi Hubungan Internasional tingkat analisa dalam bentuk sederhana dibagi menjadi tiga level yaitu sistem internasional, negara dan individu. Di dalam buku yang ditulis oleh Mochtar Mas'ood yang berjudul "Disiplin dan Metodologi", untuk menelaah semua kemungkinan unit analisa, Mochtar Mas'ood menerapkan pemilahan tingkat-tingkat analisa yang komprehensif, terdapat lima kerangka atau tingkat yang mengidentifikasi kemungkinan tingkat analisa yaitu individu, kelompok individu, negara-bangsa, kelompok negara-negara dalam suatu *region*, dan sistem global (Mas'ood, 1990). Namun, pada penelitian ini peneliti menggunakan level analisis pada tingkat negara, karena unit analisis penulis adalah strategi diplomasi pemerintah Korea Selatan yang menjadikan BTS sebagai diplomat resmi Korea Selatan.

Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai penelitian terkait. Dalam penelitian ini sumber pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah jenis data sekunder. Data sekunder adalah data-data yang diperoleh dari dokumen-dokumen, foto, video, benda dan lain-lain yang dapat memperkaya data primer (Arikunto, 2010). Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data sekunder menggunakan metode observasi tidak langsung dengan mengambil data dari *website* resmi Korea yaitu <http://19report.president.pa.go.kr/main.do>, *website* ini adalah Arsip Kepresidenan yang dikelola dan dilayani oleh Arsip Kepresidenan Korea. Selain itu peneliti juga mengumpulkan data sekunder dari karya ilmiah orang lain yang berkaitan seperti jurnal, skripsi, buku, berita, dan internet.

Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, karena peneliti menggunakan penelitian *library research* maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah pengumpulan data literer yaitu dengan mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang berkesinambungan dengan objek pembahasan yang diteliti. Data yang terdapat dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara *editing*, yaitu pemeriksaan kembali dari data-data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan koherensi makna antara yang satu dengan yang lain. Kemudian *organizing*, yaitu menyusun data-data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah ditentukan. Kemudian penemuan hasil penelitian, yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil penyusunan data dengan menggunakan kaidah-

kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah (Muchtar, 2019).

H. Sistematika Penulisan

BAB I : Merupakan bab pendahuluan yang meliputi penjabaran latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Pada bab ini akan menjelaskan gambaran umum Korea Selatan dan diplomasi budaya Korea Selatan, menjelaskan awal mula perkembangan musik K-Pop dan awal terbentuknya *boyband* BTS.

BAB III : Bab ini akan mendeskripsikan hasil penelitian strategi diplomasi budaya Korea Selatan melalui *boyband* BTS.

BAB IV : Bab ini berisi kesimpulan dan penutup dari penelitian ini.